

KEPRIBADIAN PEMIMPIN PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Hj. St. Rodliyah

Jurusan Tarbiyah STAIN Jember

Abstract: *Woman is God's creature which beautiful, gentle, and always fascinate man. Hence al-Qur'an only saying that man tendency to woman, not on the other side. In that position, pushing woman to be glamor in every opportunity. In this life, woman have various role, beside as wife, as mother to its child, as career woman at office, as leader in their society and others. To be success its duty, hence muslimah woman have to remain towards in the Islam norms, have good personality and also excellent behavior. Woman beauty represent God send of Allah of SWT which must thank to and take care of, as well as possible. The beauty of woman (muslimah) will be seen if subvention with good personality.*

ملخص: النساء مخلوقات الله هم من الرجال جميل ، لطيف ، و دائما رائعة. ولذلك فإن القرآن يقول فقط أن الرجال تزين نفسها شهوة الميل إلى النساء ، وليس العكس . الموقف حتى ، ربما ، أن تشجيع النساء على الميل إلى الظهور الكامل للسحر في أي مناسبة. في الحياة، و المرأة لديها مجموعة متنوعة من الأدوار مثل الزوجة ، و الأم لطفلها ، كامرأة المهنية في مكان العمل، كشركة رائدة في المجتمع وهكذا دواليك. ليكون ناجحا في القيام بواجباتهم ، ثم النساء المسلمات يجب أن لا تزال تلتزم قواعد دين الإسلام ، ولديه شخصية جيدة و الطابع النبيل. و ولد من امرأة الجمال هو هبة من الله وهذا ينبغي الاحتفال و الحفاظ عليها وكذلك ممكن . و على نحو متزايد أن ينظر إلى جمال المرأة (المسلمة) على حالها إذا دعمت مع شخصية ساحرة.

Keyword: Kepribadian, pemimpin perempuan, dan perspektif Islam

PENDAHULUAN

Dalam Hadits disebutkan dunia itu adalah hiasan, sebaik-baik hiasan dunia adalah wanita/ perempuan yang sholihah, dalam arti perempuan yang memiliki kecantikan lahiriyah dan kecantikan batiniyah (berhati mulia) serta memiliki akhlakul karimah dan taat beribadah.

Pesona perempuan lahir dari kecantikan dirinya. Namun kecantikan perempuan tidak hanya tampak pada kecantikan luar (*outer beauty*) tetapi bahkan terpantul dari kecantikan dalam (*inner beauty*) dirinya. Perpaduan

keduanya akan menampilkan pesona luar biasa bagi perempuan dalam menjalankan perannya.

Muslimah sejati adalah mereka yang mampu memadukan kedua dimensi kecantikan tadi yang mengkristal pada sosok diri yang citawati. Maka, kiprah perempuan dalam meniti karir dalam berbagai bidang seperti menjadi pemimpin, menjadi ahli ilmu pengetahuan, pengusaha, politisi, tidak menghalangi mereka untuk tetap berpegang teguh pada kepribadian sebagai muslimah sejati yang menguak tirai kemoderenan tetapi tidak tercerabut dari akar tradisi dan akhlak mulia serta nilai-nilai ajaran Islam.

KEPRIBADIAN PEREMPUAN SECARA NALURI

Kepribadian adalah jati diri seseorang yang terbentuk lewat kombinasi atau campuran dari berbagai komponen seperti sikap, watak atau karakter, pandangan hidup, pola pikiran, perasaan, emosi, wawasan di dalam diri pribadi. Percampuran dari berbagai faktor ini semua, bila direfleksikan atau dilahirkan dalam praktek kehidupan sehari-hari merupakan satu kepribadian seseorang. Kepribadian merupakan cara individu bereaksi dan berinteraksi dengan orang lain. kepribadian terbentuk dari faktor keturunan, juga lingkungan (budaya, norma keluarga dan pengaruh lainnya), dan juga situasi. *Ciri dari kepribadian adalah* merupakan karakteristik yang bertahan, yang membedakan perilaku seorang individu, seperti sifat malu, agresif, mengalah, malas, ambisius, dan setia.¹

Pembentukan kepribadian perempuan dipengaruhi seorang suami. Selain itu, juga dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan sosial masyarakat dan lingkungan keluarga. Semua perempuan memang tidak mengalami proses pembentukan kepribadian yang demikian. Tentu saja ada juga perempuan yang mengalami proses pembentukan kepribadian secara independen, artinya terlepas dari pengaruh lingkungan atau suami. Proses pembentukan dilakukan lewat proses belajar, pengalaman, perjalanan atau pengembangan diri, pergaulan yang luas dengan berbagai lingkungan yang berbagai tradisi dan kebudayaannya, atau secara langsung mencontoh kepribadian tokoh-tokoh yang dikagumi misalnya Siti Khotijah istri Rasulullah beliau adalah sosok perempuan karier sukses, istri yang sholihah, dan ibu teladan yang baik bagi putranya.²

Dengan demikian dapat dinyatakan, bahwa proses pembentukan kepribadian yang demikian, akan mempunyai ciri dan sifat kepribadian

¹ [Http://agnesekar.wordpress.com/2008/10/28/perempuan-pemimpin/](http://agnesekar.wordpress.com/2008/10/28/perempuan-pemimpin/).

² Djunaidi A. & Al-Asyhar Tabieb, *Khodijah Sosok Perempuan Karier Sukses Bedah Wacana Gerakan Feminisme dalam Islam*, (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2006), 13.

tersendiri, hal ini disebabkan pembentukan kepribadian lewat proses yang baru saja disebutkan, didasarkan pada proses pembentukan secara terencana, bukan alamiah. Pembentukan kepribadian secara terencana biasanya akan sulit untuk dipengaruhi, karena kepribadian yang terencana didasarkan pada rasionalisasi, pemikiran dan pengetahuan yang dipelajari secara khusus. Kepribadian yang demikian cenderung lebih jarang mendapatkan stres. Sebab setiap persoalan yang muncul dapat diprioritaskan dan dirasionalisasikan secara tenang dan bijaksana menurut pemikiran yang logis.³

Perempuan yang memiliki kepribadian matang dan cerdas adalah perempuan yang mampu dan mengenal dirinya dengan baik, memahami segala kelebihan dan kekurangannya, menanamkan nilai-nilai tauhid dan akhlak kemudian menampilkan keindahan batinnya melalui berpikir positif dan berperilaku yang santun.

Kata para penyair, perempuan adalah tempatnya keindahan. Tak heran banyak seniman menjadikan sosok perempuan sebagai inspirasi dalam karyanya. Namun Islam justru mengajarkan hal yang berbeda. Keindahan seorang perempuan (muslimah) bukanlah sebuah obyek yang boleh dieksplorasi sehingga dapat dinikmati semua orang.

Perempuan (muslimah) idaman adalah perempuan yang berkepribadian indah dan menjalankan kehidupannya dengan berlandaskan tuntunan ajaran agama (Islam). Islam mengajarkan nilai-nilai yang sangat mulia untuk mengantarkan wanita muslimah menjadi pribadi yang cantik, pintar dan sholihah.

Dari sudut pandang filosofis dan estetis, citra perempuan muslimah yang ideal dapat ditegaskan dengan karakteristik berikut:

1. Anggun dalam penampilan
2. Bersih lahir dan batin (berakhlak karimah)
3. Cerdas dalam melangkah dan berwawasan.

Kecantikan seorang perempuan (muslimah) bukan hanya dilihat dari sudut keindahan penampilan fisik (*outer beauty*) saja, namun yang paling penting adalah keindahan hatinya (*inner beauty*) yang justru akan memancarkan totalitas kepribadiannya sebagai perempuan (muslimah).

Perempuan (muslimah) yang berkepribadian baik, secara naluri akan mampu memperlihatkan kecantikan atau keindahan batinnya melalui etika sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Etika dapat mengantar seorang perempuan (muslimah) kepada kemampuan untuk bertindak sesuai dengan apa yang dapat dipertanggungjawabkannya.

³ Sarumpaet, *Wanita Teladan*, (Bandung: Indonesia Publishing House, 2004), 57.

Perannya sebagai perempuan yang berkarier, sebagai istri, sebagai ibu, sebagai anggota masyarakat (peran sosial) akan berhasil dan dapat menjadi teladan apabila mereka mampu mengaplikasikan etika dan kepribadiannya sesuai dengan tuntunan ajaran agama. *Harga diri seseorang perempuan (muslimah) bukan semata ditentukan dari kekayaan materi maupun ketinggian intelektualitasnya, namun lebih di lihat dari etikanya dan kepribadiannya, atau dengan kata lain, dari kecerdasan emosi dan spiritualnya.*⁴

KONSEP KEPEMIMPINAN

Kajian tentang konsep kepemimpinan jauh hari sudah dilakukan oleh para ahli manajemen. Kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan untuk mengarahkan dan meyakinkan bawahan atau staf agar secara sukarela melakukan aktivitas kerjasama mencapai tujuan. Oleh karena itu, salah satu syarat keberhasilan sekolah/madrasah adalah kemampuan kepemimpinannya.⁵ Apakah kepemimpinan itu? Kepemimpinan merupakan sebuah fenomena universal. Siapapun yang menjalankan tugas-tugas kepemimpinan, ketika dalam tugas itu dia berinteraksi dengan dan mempengaruhi orang lain. Bahkan dalam kapasitas pribadipun, di dalam tubuh manusia itu ada kapasitas atau potensi pengendali yang pada intinya memfasilitasi seseorang untuk memimpin dirinya sendiri.

Banyak Definisi mengenai kepemimpinan yang dikemukakan oleh para pakar menurut sudut pandang masing-masing, tergantung pada perspektif yang digunakan. Kepemimpinan dapat didefinisikan berdasarkan penerapannya pada bidang militer, olahraga, bisnis, pendidikan, industri dan bidang-bidang lainnya. Ordway Tead memberikan rumusan "*Leadership is the activity influencing people to cooperate some good which they come to find desirable*". Kepemimpinan adalah suatu kegiatan mempengaruhi orang lain untuk bekerja sama guna mencapai tujuan tertentu yang diinginkan.⁶

Secara sederhana, apabila berkumpul tiga orang atau lebih kemudian salah seorang di antara mereka "mengajak" teman-temannya untuk melakukan sesuatu (Apakah: nonton film, bermain sepak bola, dan lain-lain). Pada pengertian yang sederhana orang tersebut telah melakukan "kegiatan memimpin", karena ada unsur "mengajak" dan mengkoordinasi, ada teman dan ada kegiatan dan sasarannya. Kepemimpinan menurut SK Badan Administrasi Kepegawaian

⁴ Claudia Irawan Messie, *Pesona Kepribadian Muslimah Panduan Praktis Etika dan Pergaulan*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2006), 78.

⁵ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah, Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 204.

⁶ Wursanto, *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi*, (Yogyakarta: Andi, 2003), 196

Negara No. 27/KEP/1972 adalah kegiatan menyakinkan orang lain sehingga dapat dibawa turut serta dalam pekerjaan.⁷

Apabila kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain sehingga mereka mengikuti kehendaknya, maka seseorang itu dapat disebut mempunyai pengaruh terhadap orang lain. Pengaruh itu dinamakan kekuasaan atau wewenang. Istilah kekuasaan dalam hal ini merujuk pada kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang atau pihak lain, sedangkan wewenang merupakan kekuasaan seseorang atau sekelompok orang yang mendapat dukungan atau pengakuan dari masyarakat. Dalam hubungan dengan kepemimpinan, Kartini Kartono (1982) mengatakan bahwa kepemimpinan harus dikaitkan dengan tiga hal penting yaitu kekuasaan, kewibawaan, dan kemampuan.⁸

Menurut Terry, keberadaan kepemimpinan dalam manajemen merupakan suatu yang alami dalam usaha mencapai tujuan organisasi.⁹ Beberapa dari anggota kelompok akan memimpin dan sebagian besar yang lain akan mengikuti. Kondisi ini didasarkan pada kenyataan, bahwa kebanyakan bawahan/staf menginginkan adanya orang lain yang menentukan, mengarahkan, memotivasi, membimbing dan mengawasi berbagai aktivitas yang mereka kerjakan. Oleh karena itu sukses dan tidaknya suatu organisasi dalam mencapai tujuan sebagian besar ditentukan oleh kualitas kepemimpinan dalam organisasi tersebut.¹⁰

Akan tetapi, dalam merumuskan batasan atau definisi kepemimpinan ternyata bukan merupakan hal yang mudah dan banyak definisi yang dikemukakan para ahli tentang kepemimpinan yang tentu saja menurut sudut pandangnya masing-masing. Beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

1. Koontz & O'donnel, mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses *mempengaruhi* sekelompok orang sehingga mau bekerja dengan sungguh-sungguh untuk meraih tujuan kelompoknya.

⁷ Husaini Usman, *Manajemen, Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, 250.

⁸ Lihat Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*, (Jakarta; PT. Gramedia, 1982).

⁹ George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, terj. J. Smith D. F.M. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 152

¹⁰ Senada dengan hal tersebut, Moedjiarto menyatakan bahwa pemimpin dalam organisasi ibarat seorang empu pada bidang perkerisan. Empu yang baik tentu sangat memahami perbedaan antara keris yang bermutu tinggi dan keris yang bermutu rendah. Bahkan seorang empu juga mampu untuk membuat keris sakti bermutu tinggi dengan "luk" atau lekuk-lekuk yang berseni tinggi. Lihat Moedjiarto, *Sekolah Unggul Metodologi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan* (t.t.: Duta Graha Pustaka, 2002), 79.

2. Wexley & Yuki (1977), kepemimpinan mengandung arti *mempengaruhi* orang lain untuk lebih berusaha mengarahkan tenaga, dalam tugasnya atau merubah tingkah laku mereka.
3. Georger R. Terry, kepemimpinan adalah kegiatan *mempengaruhi* orang-orang untuk bersedia berusaha mencapai tujuan bersama.
4. Pendapat lain, kepemimpinan merupakan suatu proses dengan berbagai cara *mempengaruhi* orang atau sekelompok orang.

Dari keempat definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang yang dilihat oleh para ahli tersebut adalah kemampuan mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Sebagai ilustrasi, *leader* diibaratkan sebagai supir bus yang menentukan arah ke mana bus hendak dibawa. Agar perjalanan bus selamat sampai tujuan seorang supir (*leader*) harus memiliki pandangan jauh ke depan (*visi*).¹¹

KEPRIBADIAN PEMIMPIN PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Dalam gaya dan kepribadian, pemimpin wanita berbeda dengan pria, namun anggapan bahwa wanita suka meraja, yang didasarkan pada pandangan masyarakat, masih menjadi sesuatu yang umum. Orang-orang berpikir bahwa pemimpin wanita sering kali iri hati, emosional, picik, perfeksionis, suka mencari kesalahan, dan sangat mementingkan detail. Ternyata itu bukanlah karakteristik wanita, karakter-karakter itu muncul saat mereka tak berdaya, karakter-karakter itu adalah mekanisme pertahanan. Wanita yang benar-benar bebas menjadi diri sendiri dan merasa nyaman dalam posisi kepemimpinan, bebas untuk mengizinkan orang lain mendapatkan lebih banyak kebebasan. Mereka tidak menunjukkan sikap suka meraja seperti yang masyarakat umum pikirkan. Malahan, mereka sanggup berpikir mengenai tujuan jangka panjang dan mengembangkan gaya kepemimpinan yang kreatif dan khas.

Ada dua hal yang mengarakterisasi pemimpin dalam melaksanakan tugasnya, yaitu keterbukaan dan mau melayani. Memimpin adalah masalah mengeluarkan yang terbaik dari orang-orang yang dipimpin dan menyesuaikan kannya dengan pekerjaan yang cocok. Untuk melakukannya, dibutuhkan tidak hanya kemampuan untuk memanfaatkan sumber yang ada untuk mencapai sasaran, tapi juga kapasitas untuk mengembangkan kepercayaan.

¹¹ lihat Kouzes Posner, *Leadership The Challenge*, terj. Revyani Sjahrial, (Jakarta: Erlangga, 2004).

Tujuan organisasi tidak bisa hanya diketahui oleh pemimpin; tujuan itu harus disosialisasikan kepada semua orang dalam organisasi. "Saya merasa lebih puas saat saya berhasil meyakinkan seseorang dengan kekuatan gagasan saya," kata seorang wanita, "daripada mengatakan Anda jelas akan melakukan apa yang saya gagaskan karena saya memiliki otoritas untuk menyuruh Anda melakukannya. Saya mencoba mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Melibatkan mereka. Menggerakkan mereka. Membawa mereka keluar dari jalur kalau perlu. Pemimpin yang memandang dirinya sendiri sebagai pelayan, menghindari jebakan pemenuhan diri akan kuasa, harga diri, dan gaji yang turut ada dalam sebuah kepemimpinan sekuler. Ia menggunakan otoritasnya untuk menguatkan orang-orang yang dipimpinya. . Ia bertanya kepada murid-murid-Nya: "Apa yang kamu perbincangkan tadi di tengah jalan?" Tetapi mereka diam, sebab di tengah jalan tadi mereka mempertengkarkan siapa yang terbesar di antara mereka. Lalu Yesus duduk dan memanggil kedua belas murid itu. Kata-Nya kepada mereka: "Jika seseorang ingin menjadi yang terdahulu, hendaklah ia menjadi yang terakhir dari semuanya dan pelayan dari semuanya".

Para pemimpin wanita dapat memanfaatkan sensitivitasnya terhadap hubungan pribadi untuk mewujudkan sikap melayani itu saat mereka bertindak sebagai fasilitator dan pendorong. Saat pemimpin wanita melakukan hal itu, tujuan konkrit dalam hal sasaran organisasi dapat tercapai, dan yang terpenting, mereka menyentuh kehidupan banyak orang. "Kepuasan dalam memimpin adalah melihat bahwa Anda mampu membantu orang lain untuk melakukan sesuatu yang baik. Penghargaan itu urusan kedua. Anda akan melihat yang lain melakukan lebih banyak hal daripada orang yang Anda pimpin jika Anda tidak bersama orang yang anda pimpin untuk membantu dan mendorong mereka atau memfasilitasi atau menyatukan mereka.¹²

Perempuan muslimah tentunya wajib memiliki kecantikan batiniah, atau kepribadian Islami terutama jika ia menjadi pemimpin, maka ia harus membekali dirinya dengan :

Kekuatan Iman dan Islam

Tunduk, patuh dan rela dalam menjalankan perintah Allah Swt. Jika berbuat kesalahan, segera menyesalinya dan bertaubat dan mengirinya dengan perbuatan baik Perempuan muslimah yang beriman dan beragama Islam tentunya akan percaya dengan keesaan Allah dan akan selalu taat menjalankan semua perintahnya dan menjauhi semua larangannya. Dia akan merasa takut

¹² <http://yinyangstain.files.wordpress.com/2009/01/07-ida-novianti-dilema-kepemimpinan-perempuan-dalam-islam.pdf>.

jika akan melakukan perbuatan yang dilarang agama misalnya; berzina, mencuri, dan lain sebagainya.

Kekuatan Ilmu

Menuntut ilmu adalah wajib bagi perempuan muslimah sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW. "*Tholabul ilmi faridhatun ala kulli muslimin wamuslimatain*" yang artinya "mencari ilmu itu wajib bagi seorang laki-laki muslim dan seorang perempuan muslimah"¹³

Menjadi seorang perempuan muslimah haruslah cerdas, berpengetahuan luas dan terampil, karena perannya sebagai istri, sebagai ibu, sebagai anggota masyarakat, dan sebagai wanita karier (pimpinan masyarakat) tidaklah mudah, ia akan banyak menghadapi tantangan dalam hidupnya, dengan berilmu ia akan mampu menghadapinya dengan penuh tanggung jawab. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam QS. 58 : 11 yang artinya: "...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".¹⁴

Pernyataan tersebut dia atas juga dikuatkan oleh hadist rasulullah yang artinya "Orang yang paling buruk adalah orang yang tidak terpelajar dan orang yang terpelajar adalah orang-orang yang terbaik" (al-Hadits).

Kekuatan Fisik

Perempuan harus memiliki fisik yang sehat dan kuat karena akal yang sehat itu berada pada badan atau fisik yang sehat juga. Hal tersebut sesuai dengan mahfudhat "*al-aqlu salim fii jismi salim*". Untuk itu jika perempuan ingin memiliki akal atau kecerdasan maka harus memiliki kekuatan fisik agar mampu berpikir maju dan berkembang. Sehingga perempuan tidak lemah, karena jika lemah pasti akan mudah tertindas oleh kaum laki-laki. Karena jika perempuan lemah pasti ia akan teragantung kepada laki-laki, tetapi kalau perempuan sehat dan kuat maka ia mampu mandiri.

Memiliki Sifat Amanah

Apa saja yang dipercayakan padanya, maka ia senantiasa menjaga dan menunaikannya dengan sebaik-baiknya dan dengan penuh tanggungjawab. Amanah berkaitan dengan keimanan, barang siapa menjaga amanah Allah Swt.,

¹³ Hadis shahih, diriwayatkan oleh Bukhari, hadis no 6570

¹⁴ Depag. RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, Juz 1-30. (Surabaya: Surya Cipta Aksara 1995).

maka Allah Swt., menjaga keimanannya. Namun betapa beratnya amanah itu, sehingga Allah berfirman dalam QS. 33: ayat 72 yang artinya: "Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, namun semuanya enggan memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhinatinya. Dan dipikullah amanah itu oleh manusia ...".

Selain itu amanah atau kepercayaan adalah merupakan harga diri seseorang. Harga diri merupakan penilaian dan penghargaan terhadap dirinya. Harga diri tidak dibawa sejak lahir. Harga diri muncul melalui proses yang dibentuk sejak lahir. Oleh karena itu, "harga diri dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti pengasuhan keluarga, pendidikan, dan pengalaman, serta budaya dan lingkungan sosial". Harga diri adalah kesadaran akan berapa besar nilai yang diberikan kepada diri sendiri. Harga diri juga kehormatan atau martabat. Ada enam kunci untuk menjaga agar harga diri tetap sehat dan baik yaitu:

- a. Kita harus menjaga hak pilihan kita
- b. Kita harus memiliki kerendahan hati
- c. Kita harus memiliki kejujuran
- d. Kita harus senang bekerja
- e. Kita harus memiliki kemampuan mengasihi, baik diri sendiri maupun orang lain
- f. Kita harus memiliki kasih bagi Tuhan YME.

Selain itu ada beberapa hal yang bisa dilakukan agar kita memiliki harga diri yang tinggi yaitu:

- a. Kenalilah diri sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangan
- b. Terimalah diri sendiri dengan apa adanya
- c. Manfaatkan kelebihan yang dimiliki untuk hal yang baik
- d. Tingkatkan keahlian yang dimiliki
- e. Perbaikilah kekurangan yang dimiliki
- f. Kembangkanlah pemikiran bahwa kita sama dan sederajat dengan orang lain.¹⁵

¹⁵ Ruliana Kuswartinah, *Ayo Belajar Kewarganegaraan. Untuk Kelas 3 MI dan SD*. (Surakarta: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), 50.

KEPRIBADIAN PEREMPUAN SEBAGAI PEMIMPIN MASYARAKAT

Karakter kepribadian perempuan Indonesia didasarkan pada pembentukan diri yang berbeda pada tradisi, kebudayaan, dan filsafat bangsa Indonesia, serta kepercayaan atau agama yang dipeluk. Hal ini tidak berarti bahwa kepribadian yang dimiliki tidak dapat diusahakan secara terencana seperti yang dikemukakan di atas. Kepribadian perempuan Indonesia merupakan satu bentuk kepribadian yang dapat berbeda dengan kepribadian perempuan dari bangsa lain, karena adanya perbedaan didalam proses pembentukannya.

Sebagai perempuan yang berkembang pada era industrialisasi dan masyarakat yang modern ini, perempuan Indonesia harus memperluas pandangan atau kawasan berpikir. Dengan demikian perempuan Indonesia tidak lagi dianggap sebagai perempuan tradisional, yang tidak mengetahui perubahan dan kemajuan jaman. Kemajuan dan kemauan untuk maju bagi perempuan Indonesia, tidak kalah dengan kemajuan dan kemauan perempuan lainnya di dunia perbedaannya adalah waktu kapan kemauan untuk maju itu dimulai dilakukan. Kenyataan ini merupakan tantangan bagi perempuan Indonesia.

Bagi seorang perempuan Indonesia, yang telah berkesempatan menikmati dunia pendidikan sampai tingkat pendidikan tinggi, sudah barang tentu telah terbentuk suatu kepribadian yang khas, yang dapat dikembangkan untuk maksud-maksud peningkatan kehidupannya dengan dasar jati diri (identitas) yang jelas. Apabila dikaitkan dengan pengembangan kepribadian dan jati diri, untuk usaha-usaha pengabdian pada masyarakat (menjadi pemimpin di masyarakat), maka dapat diambil "benang merah", yaitu dengan mewujudkan jati diri perempuan, yang mencerminkan budaya sepenuhnya, dan situasi perkembangan jaman. Jati diri seorang perempuan masih harus memegang teguh budaya, karena unsur yang paling menguntungkan untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat adalah sarana budaya. Dengan kemampuan intelektualitas yang dimiliki kaum perempuan, dapat dihasilkan suatu konsep yang matang untuk pengembangan masyarakat¹⁶.

Dikaitkan dengan bidang konkret, dapat diambil suatu contoh, yaitu dengan kemampuan khas seorang perempuan, terutama sifat kodrati perempuan seperti keluwesan, ketelitian, kemudahan beradaptasi, kepekaan akan keindahan dan sebagainya, dapat dijadikan suatu modal utama untuk mengabdikan pada masyarakat. Dengan modal dasar tersebut dan jiwa pengabdian yang tinggi serta terbentuknya

¹⁶ Djunaidi A. & Al-Asyhar T, *Khodijah Sosok Perempuan Karier Sukses Bedah Wacana Gerakan Feminisme dalam Islam*, 90.

kepribadian yang utuh, dengan orientasi kedepan, maka pengabdian yang berupa sumbang saran untuk turut serta mengatasi berbagai masalah dimasyarakat akan tercapai. Gusti Kanjeng Ratu Hemas¹⁷, menjelaskan bahwa sifat perempuan indonesia ditinjau dari citra diri, jati diri adalah sebagai berikut:

Citra Diri Perempuan

"Dunia perempuan" khas dan sangat luas. Oleh karena itu perlu diketahui, untuk memudahkan hubungan dan komunikasi antara perempuan dengan hal-hal yang pokok dan fundamental. Hal ini diharapkan dapat memberi rangsangan atau stimulasi bagi kau perempuan, untuk lebih bergairah dalam menjalani hidup, dengan lebih kreatif dan inovatif dalam membentuk pribadi yang diharapkan. Citra diri seorang perempuan Indonesia, yang sekaligus juga citra perempuan sebagai pribadi yang berdiri sendiri, dimaksudkan agar perempuan seharusnya mempunyai kemampuan diri, dalam menenukan peran tertentu bagi lingkungan keluarga dan masyarakat. Untuk membangun citra diri agar menjadi perempuan mempesona, perempuan harus tahu sejauh mana peningkatan diri pribadi dalam mencapai percaya diri sebagai wanita mempesona.

Sesungguhnya, pribadi yang mantap adalah bagaimana belajar mengenal diri sendiri, yang prosesnya sama dengan belajar mengenal orang lain atau hal-hal lain, dengan cara mengamati dan mempelajari diri sendiri inilah yang terpenting dalam hidup, sebab pengetahuan dapat menentukan kemampuan dalam mengambil langkah-langkah terbaik bagi diri perempuan. Diri mencakup segala yang ada dalam individu manusia, dari tubuhnya hingga pikirnya, perasaannya, emosinya, rasionya. Citra diri perempuan indonesia yang diinginkan oleh semua perempuan, pada saat ini mencakup beberapa komponen berikut:

1. Bagaimana perempuan berperan sebagai pendamping suami yang mempunyai peranan penting dalam lingkungan profesi suami, lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga.
2. Sosok perempuan yang dituntut untuk lebih kritis atas segala peristiwa dan perubahan sosial dalam masyarakat, perlu diketahui bahwa kemajuan kaum perempuan harus ada kesadaran kemauan, motivasi, tujuan, dan kewajiban untuk dapat membangun citra diri yang mantap.
3. Lebih independen dan kreatif, maka gunakanlah daya pikir, kemampuan, tenaga untuk dapat menanamkan kepercayaan pada diri sendiri. Buatlah

¹⁷ Gusti Kanjeng Ratu Hemas, *Wanita Indonesia Suatu Konsepsi dan Obsesi*. (Yogyakarta: Liberti 1992), 250.

variasi dalam kehidupan sehari-hari, umpamanya lazimnya makan dari piring yang putih, sesekali makanlah dari piring yang berwarna.

4. Sebagai seorang perempuan tidak hanya dilihat dari sisi dalamnya saja tetapi sebaliknya dari sisi luarnya yang selalu nampak lebih dahulu sehingga tidak dapat menimbulkan kesan tersendiri, maka akan terhapuslah citra perempuan yang mempesona. Berusaha untuk dapat berbusana yang rapi dan sederhana, memilih busana yang tepat akan mencerminkan pribadi, profesi atau asal usulnya. Kemampuan untuk berusaha tepat perlu sekali, karena penampilannya yang baik dapat mempengaruhi perasaan seseorang dan dapat menambah gairah hidup dengan tampil sebagai pribadi yang menarik, sehingga hal ini akan dapat menimbulkan rasa percaya diri lebih mantap.
5. Selain yang disebutkan di atas tadi, yang terpenting adalah bagaimana diri wanita selalu membina akhlak dan iman sebagai pegangan hidup yang penuh tantangan.

Perlu juga diketahui, bahwa salah satu esensi terpenting dari kemajuan perempuan untuk membangun citra diri, yaitu kemampuan untuk mewujudkan kemendiannya. Dengan proses perjalanan atau perjuangan seorang perempuan untuk mencapai apa yang dicita-citakan, yakni membangun citra diri, perempuan juga harus memperhatikan kondisi lingkungan dimana akan mengambil peranan. Hal ini sangat menentukan kelangsungan hidup sebagai pribadi, atau sebagai seorang ibu rumah tangga. Perkembangan-perkembangan itu semua, pada akhirnya akan mengarah pada pembentukan kepribadian dan sikap yang positif bagi kaum perempuan Indonesia, dalam perubahan peranan dan status sosial perempuan dimasyarakat, sehingga mempunyai konsekuensi dapat memikul tugas dan tanggung jawab yang lebih besar ketika perempuan tersebut menjadi pemimpin..

Jati Diri Perempuan

Jati diri, atau yang dikenal dengan istilah identitas, merupakan salah satu kata yang telah akrab dengan kehidupan. Tetapi apabila ditelaah lebih lanjut maknanya jauh lebih kompleks dari pada dugaan semula. Identitas ternyata banyak keterkaitannya dengan kondisi-kondisi sosial budaya, ekonomi, masyarakat dan sebagainya. Untuk menemukan makna atau arti jati diri, yang paling mendasar adalah "siapa aku sebenarnya".

Suatu pertanyaan yang baik adalah "siapa aku yang sendirian telanjang di kamar putih". Dalam keadaan sama sekali menyendiri, isolasi total, maka jati diri tidak mungkin ada. Jawaban harfiah tersebut adalah "bukan siapa-siapa". Bila segala rangsangan dari lingkungan fisik maupun pribadi ditiadakan, maka

subyek mengalami disorientasi total, dan mulai berhalusinasi dalam beberapa saat. Halusinasi merupakan usaha untuk menciptakan masukan yang tidak didapat, karena orang tiak mampu terus menerus tanpa masukan.

Hal tersebut terlalu ekstrim, namun akan ada kesulitan untuk menentukan dan mempertahankan jati diri yang pasti, jika dukungan yang diperlukan sedikitpun tidak boleh. Apabila jati diri diperoleh dari latar belakang masyarakat, maka itu bukan merupakan individu sejati, melainkan sesosok anggota tak berpribadi dari sebuah kumpulan. Hal ini sangat membahayakan pada diri perseorangan, terutama pada usia remaja yang masih dalam proses pembentukan diri. Kadang-kadang sangat sulit bagi mereka untuk menentang tekanan kelompoknya, walaupun mereka tahu, bahwa apa yang disarankan kelompoknya itu tidak dapat dibenarkan. Biang keladi biasanya adalah mereka yang lebih kuat, cerdas, atau lebih dewasa, sehingga dengan mudah dimanipulasikan pada kelompok.

Adanya pendapat bahwa hidup di dunia umumnya bersifat patriarkat, maka perempuan tidak dianggap mempunyai arti banyak, kecuali dalam hal pengaruhnya terhadap kehidupan kaum pria. Perempuan dihargai terutama karena kemampuan untuk memberi keturunan dan dukungan sosial, yang memenuhi ambisi kaum pria, meskipun juga ada perkecualiannya. Pada perkembangan dewasa ini, kiranya jati diri perempuan sudah tidak rendah seperti pendapat tersebut. Kaum perempuan telah memiliki kesempatan sejajar dengan kaum pria, tanpa melepaskan dari sifat perempuan yang sudah merupakan pembawaan kodrati. Oleh karena itu jati diri untuk perempuan, harus terus dikembangkan, dengan tetap memegang terus nilai budaya bangsa. Pengembangan ini mutlak, agar tidak terjadi kesenjangan antara jati diri dengan kondisi masyarakat. Dalam pengabdianya perempuan dapat selalu menyesuaikan dan melebur dalam jiwa masyarakat tersebut.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jati diri kaum perempuan harus diangkat dan dimunculkan dari sisi pandang masyarakat umum, sehingga dapat diperoleh kesepakatan dalam suatu diskripsi yang tidak saling gugat. Suatu hal yang telah diuji sepanjang jaman, bahwa perempuan indonesia bukan kaum lemah, dan perempuan pada umumnya adalah golongan yang gigih dan ulet, hanya kebetulan saja mereka terlalu ber-rendah, sehingga pamornya hanya pada taraf yang dipuja dan dirayu, tetapi tidak untuk dipertimbangkan dalam suatu tingkat pengambilan keputusan. Sekarang pamor perempuan telah memperoleh tempat yang baik sebagai *counterpart*, yang handal dalam proses berjalannya roda kehidupan dan pembangunan.

PENUTUP

Keindahan lahir seorang perempuan merupakan anugrah dari Allah SWT. Yang harus disyukuri dan dijaga dengan sebaik-baiknya. Keindahan seorang perempuan (muslimah) akan semakin utuh terlihat apabila di tunjang dengan kepribadian yang menawan.

Perempuan (muslimah) akan terlihat berbeda dengan yang lainnya ketika dia mampu menghiasi kepribadiannya dengan suri tauladan yang baik. Berakhlak mulia adalah dambaan setiap perempuan muslimah, dimana ia akan senantiasa memegang teguh nilai-nilai agama sebagai pedoman untuk melangkah dalam perjalanan hidupnya terutama ketika ia menjadi pemimpin di masyarakat.

Setiap perempuan (muslimah) haruslah cerdas dan berwawasan luas dan terbuka. Apabila ia ingin menjadi yang sukses dan meraih kebahagiaan dunia maupun akhirat maka tentunya ia harus membekali diri dengan iman dan taqwa, kejujuran/amanah dan ilmu pengetahuan yang luas. Dengan berilmu seorang perempuan akan semakin luas wawasannya. Ia akan mampu menata dirinya, mandiri, dapat mengambil keputusan dengan bijak, dan tetap teguh mengemban amanah dalam menjalankan perannya sebagai perempuan, sebagai istri, sebagai ibu, sebagai anggota masyarakat, sebagai wanita karier, dan sebagai pemimpin baik pemimpin bagi dirinya sendiri maupun pemimpin masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Depag. RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, Juz 1-30, Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1995.
- Djunaidi A. & Al-Asyhar T. *Khodijah Sosok Perempuan Karier Sukses Bedah Wacana Gerakan Feminisme dalam Islam*, Jakarta: Mitra Abadi Press, 2006.
- [Http://agnesekar.wordpress.com/2008/10/28/perempuan-pemimpin/](http://agnesekar.wordpress.com/2008/10/28/perempuan-pemimpin/)
- [Http://yinyangstain.files.wordpress.com/2009/01/07-ida-novianti-dilema-kepemimpinan-perempuan-dalam-islam.pdf](http://yinyangstain.files.wordpress.com/2009/01/07-ida-novianti-dilema-kepemimpinan-perempuan-dalam-islam.pdf)
- Kouzes Posner, *Leadership The Challenge*, terj. Revyani Sjahrial, Jakarta: Erlangga, 2004.
- Kuswartinah, Luliana, *Ayo Belajar Kewarganegaraan*, PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009.

Massie, Claudia Irawan, *Pesona Kepribadian Muslimah Panduan Praktis Etika dan Pergaulan*, Jakarta: Dian Rakyat, 2006.

Moedjiarto, *Sekolah Unggul Metodologi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (t.t.: Duta Graha Pustaka, 2002.

Ratu Hemas, Gusti Kanjeng, *Wanita Indonesia Suatu Konsepsi dan Obsesi*. Yogyakarta: Liberti, 1992.

Sarumpaet, R.I, *Wanita Teladan*, Bandung: Indonesia Publishing House, 2004.